

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Moral

1. Definisi Pesan Moral

Pesan adalah suatu bentuk pemberitahuan yang memiliki makna bagi penerimanya. Pesan merupakan komponen penting dalam sebuah komunikasi. Setiap gagasan dalam pesan dapat berbentuk lisan maupun tulisan dengan perantara melalui hubungan fisik atau menggunakan bantuan media digital. Pesan digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud dari apa yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Bentuk pesan dapat dikombinasi dengan sebuah simbol atau tanda yang dapat memberikan stimulus kepada komunikan. Pesan yang baik terdiri dari kata dan lambang yang dikenal oleh seorang penerima. Ada banyak bentuk pesan yang ditujukan mulai dari bentuk sebuah sinyal, tanda yang mempunyai fungsi sebagai stimulus kepada penerima¹²

Pesan digunakan masyarakat untuk menyampaikan maksud dari apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Kata Moral dalam Bahasa latin yakni *Mores* yang berarti kelakuan. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia¹³ moral adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban yang diterima umum. sedangkan menurut Fudyartanta moral berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan dalam suatu

¹² Dwi Retno Sari, Skripsi “Pesan Moral Dalam Film Pendek #WanitaBesi Produksi Pantene Malaysia” (Surabaya: UINSA, 2019) hlm. 4

¹³ <https://kbbi.web.id/moral>, diakses pada tanggal 2 Februari 2021.

daerah yang ditempati.¹⁴

Istilah moral disamakan dengan akhlak dan etika. Berikut beberapa persamaannya :

- 1) Moral mengacu pada ajaran tentang sebuah perbuatan, tingkah laku seseorang dan sifat yang dimiliki.
- 2) Moral mengacu pada sebuah prinsip hidup seseorang berupa aturan hidup.
- 3) Moral ada dalam diri setiap orang.

Kesimpulannya, pesan moral merupakan sebuah pesan yang berisi wejangan baik lisan atau tulisan tentang manusia yang harus hidup dengan di imbangi sebuah tindakan. Ketaatan dan tanggung jawab menjadi bagian nilai moral yang menjadi landasan. Hal ini menunjukkan letak pesan moralhanya sebatas ajaran tentang baik dan buruknya sebuah perbuatan yang berkaitan dengan perasaan dan emosi pada manusia secara spontan tanpa rekayasa.

2. Jenis-jenis moral

Moral dibagi menjadi beberapa yakni sebagai berikut :

- 1) Moral Ketuhanan : Segala urusan manusia yang berkaitan agama tertentu dan doktrin yang dianut
- 2) Moral Ideologi : Semua hal yang bersangkutan dengan negara, cita – cita sebuah bangsa.
- 3) Moral Etika : Segala urusan yang berkaitan tentang budaya, adat istiadat dan tradisi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

¹⁴ Fatimatur Rosyidah, Skripsi “*Makna Pesan Moral dalam Film Top Secret Of The Billionaire*”(Surabaya:UINSA, 2019) hlm. 9

- 4) Moral Hukum : Segala urusan yang berkaitan dengan aturan yang berlaku dalam sebuah negara.

Dalam kajian pesan moral peneliti membatasi kajian moral baik dan buruk pada sebuah perbuatan yang dilakukan oleh manusia. moral dalam hal ini dikhususkan pada “nilai – nilai budaya” dalam kehidupan sehari – hari. Budaya merupakan pola hidup masyarakat secara menyeluruh. Sifatnya yang dimiliki budaya yakni kompleks, abstrak, dan luas. Pengetahuan, sifat dan perilaku yang dipelajari oleh anggota kelompok sosial akan menjadi alat untuk memberi andil kepada generasi berikutnya. Banyaknya keanekaragaman budaya menjadi bumbu bagi kehidupan di berbagai dunia.

Budaya sering dikaitkan dengan kehidupan manusia. Mulai cara berfikir, mempercayai dan mengusahakan apa yang dikehendaki.¹⁵ Bahasa, kepercayaan, sikap dan cara komunikasi didasarkan pada pola budaya yang hidup di lingkungan. Munculnya budaya diawali dari kehidupan terdahulu yang mewariskan sebuah tatanan dari generasi ke generasi. Budaya hadir di setiap tatanan kehidupan yang dipelajari oleh masyarakat baik individu atau kelompok.

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya merupakan sebuah lapisan abstrak yang luas ruang lingkupnya. Sistem nilai budaya saling terkait satusama lain dengan sikap serta perilaku manusianya. Dengan demikian, sistem nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman paling tinggi bagi kehidupan manusia. Terdapat tiga pokok nilai budaya menurut

¹⁵ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi AntarBudaya Suatu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Karsa, 2011) hlm. 26

Koentjaraningrat,¹⁶ yaitu :

1. Nilai tentang kedudukan hakikat hidup manusia

Berkaitan dengan makna hidup manusia, beberapa diantaranya menganggap kebudayaan bahwa hidup adalah sumber penderitaan dan keprihatinan. Namun sebaliknya, kebudayaan menganggap bahwa hidup adalah sumber dari keindahan dan kesenangan. Nilai-nilai yang mencakup hakikat hidup manusia seperti keikhlasan, kesederhanaan, tidak sombong, percaya diri, pantang menyerah, dan rendah hati.

2. Nilai tentang hakikat manusia dengan ruang dan waktu

Sebuah kebudayaan yang berkembang mementingkan masa sekarang, sehingga mulai berorientasi ke masa depan. Pandangan tersebut menjadikan kebudayaan terikat dengan situasi dan kondisi zaman yang mengitarinya. Nilai-nilai tentang hakikat manusia dengan ruang dan waktu yakni sikap sabar dan rasa semangat dalam meraih sebuah cita-cita.

3. Nilai tentang hakikat hubungan manusia dengan sesamanya

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lain, kebudayaan mengajarkan sejak awal tentang bergotong royong serta menghargai setiap perilaku sebagai acuan kebudayaannya sendiri. Namun, terdapat juga kebudayaan yang hanya mementingkan hak individu sehingga orientasinya hanya mementingkan mutu dari karyanya. Nilai-nilai yang mencakup dalam hakikat manusia

¹⁶ Lucyana Indriastuti, Skripsi *“Nilai-nilai Budaya dalam Novel “Bumi Manusia” Karya Pramoedya Anata Toer dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”* (Tegal: Unirvesitas Pancasakti, 2020) hlm.

dengan sesamanya yakni tentang saling menghormati antar sesama, Amanah, tanggung jawab, bersahabat dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

B. MAKNA PESAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Memahami bahasa, memahami komunikasi, dan memahami bahasa dan komunikasi adalah hasil dari komunikasi lintas budaya yang efektif. Variasi antarbudaya mempengaruhi pemahaman makna komunikasi yang tercakup dalam bahasa, tanda dan simbol (baik verbal maupun non verbal). Makna pesan verbal menurut Ohoiwutun (1997:99-107): 1). Kapan orang berbicara, 2). Apa yang dinyatakan, 3). Kecepatan dan jeda dalam berbicara, 4). Hal-hal yang perlu diperhatikan, 5). Intonasi, 6). Gaya bicara yang kaku atau puitis, 7). Bahasa tidak langsung.¹⁷

Saat berhubungan antarpribadi maka ada beberapa faktor dari beberapa pesan non verbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya¹⁸

1).Dialek tubuh, yang menggabungkan pose tubuh, pengenalan tubuh, sorotan wajah, gambaran tubuh, dan perspektif lainnya, dipertimbangkan dalam kinesik. 2).Visual mempertimbangkan bagaimana mata bergerak dan di mana mata berada. 3). Haptic, adalah pemikiran tentang menyentuh atau memberdayakan sejauh mana seseorang memegangnya dengan cara yang menawan, menepuk-nepuk punggung, dll. 4). Proksemik, mempertimbangkan interaksi antara meletakkan, melepas, dan waktu komunikasi. 5). Kronemik, adalah merenungkan gagasan tentang waktu,

¹⁷ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 94.

¹⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 98-101

sebanding dengan pesan nonverbal lainnya, konsep waktu menerima bahwa jika suatu masyarakat berpegang teguh pada waktu pada saat itu, maka masyarakat tersebut dapat dikatakan memiliki budaya yang tinggi atau peradaban yang modern. 6). Penampilan- strategi di mana seorang individu tampil sendiri telah menunjukkan demonstrasi yang layak atau sangat terkait dengan penilaian tentang individu tersebut. 7). Pose, adalah tampilan tubuh saat berdiri dari duduk.

8). Komunikasi paralinguistik interpersonal, adalah pesan komunikasi yang merupakan perpaduan antara aktivitas verbal dan nonverbal. 9). Citra dan komunikasi non-verbal yang tidak aktif, beberapa di antaranya adalah citra warna dan angka.

C. KONSEP YANG BERKAITAN DENGAN KEBUDAYAAN

Untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang budaya, saya ingin memperkenalkan beberapa istilah yang biasa digunakan dalam diskusi tentang komunikasi antar budaya¹⁹.

1. Budaya dominan berbasis uang begitu lazim dalam sebuah komunitas sehingga mereka tampak “di atas” atau “mendominasi” budaya lain, dan mereka juga tampak “mengatur” banyak aspek kehidupan sehari-hari.
2. Sesuai dengan *Talcot Parson, Common Culture* mengacu pada sistem pertukaran simbol di mana semua pihak memahami makna simbol-simbol tersebut melalui proses pembuatan kesepakatan.
3. Sub kultur merujuk pada bagian dari kelompok atau budaya yang

¹⁹ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 112-114

berkembang ketika sebuah kelompok harus memahami suatu masalah melalui keterlibatan bersama. Apa yang mereka ciptakan biasanya merupakan tekad yang berbenturan dalam struktur sosial bersama, hasil selanjutnya adalah bahwa kelompok tersebut membentuk kepribadian kolektif dari bermacam-macam karakter orang yang mau tidak mau mereka akui secara kolektif. Budaya sub kultur secara teratur digunakan untuk mengkarakterisasi sekelompok minoritas yang hidup berdampingan dengan budaya yang luar biasa.

4. William Ogburn menciptakan istilah "*Culture Lag*" untuk menggambarkan kecepatan kemajuan sosial, budaya, dan teknologi yang terjadi. Perubahan sosial cenderung dilihat "Tertinggal" kemajuan teknologi. Sebuah institusi sosial-budaya mengalami ketertinggalan budaya ketika tidak mampu memodifikasi operasinya untuk mengakomodasi aspek-aspek tertentu dari sistem sosial-budaya yang lebih besar.
5. *Culture shock*, Anarki budaya muncul ketika sebuah peradaban berhadapan dengan budaya baru yang secara tiba-tiba masuk dan mengubahnya, seperti yang dilihat dari perspektif sosiologis.
6. Budaya masyarakat atau budaya konvensional menyinggung kecenderungan atau cara berpikir sekelompok sosial yang diilustrasikan melalui perilaku yang diakui di dalam masyarakat serta kebiasaan tertentu.

Sedangkan *folk culture* merupakan model komunitas masyarakat asli yang dicirikan oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban sosial di antara para anggota, kekuatan peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relatif terisolasi dari kehidupan urban. Konsep ini mewakili sebuah tekanan terhadap karakteristik dari nilai-nilai dan struktur sosial tradisional, komunitas pedesaan yang hadir dalam masyarakat yang kompleks.

1. *Multikultural* merupakan konsep yang kini sangat luas digunakan untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud, seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami pelbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda dalam pergaulan yang acapkali mengakibatkan ketegangan dan konflik antar etnik.

D. FILM

1. Pengertian Film

Film menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid²⁰. Film merupakan salah satu media komunikasi massa di mana proses penciptaan makna menjadi tanggung jawab bersama antara media massa dan khalayak sasaran, seperti yang dinyatakan oleh Stanley J. Baran dalam bukunya “*Introduction to Mass Communication Media & Cultural Literacy*”.²¹

²⁰ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hlm. 1

²¹ Stanley, J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 2012) hlm. 5

Penyampaian informasi melalui media massa memiliki kapasitas untuk menjangkau audiens dalam jumlah besar dengan sekali penyampaian pesan. Salah satu aspeknya adalah komunikasi yang disampaikan oleh pencipta kepada penonton. Sebuah cerita dibuat dengan menggunakan teknologi visual dan audio visual.

Amura, dalam bukunya “Perfilman Indonesia Pada Era Baru”, berpendapat bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai komoditas yang wajar, tetapi lebih dari itu, film juga berfungsi sebagai pedoman yang dipatuhi untuk menyebarkan nilai-nilai sosial. Film berfungsi sebagai penyampai kegembiraan, penyebar informasi, instruksi, dan sebagai cerminan sebuah negara. Terciptanya film apabila dilatar belakangi sebuah cerita yang akan disampaikan kepada penonton. mentransmisikan informasi melalui audio dan gambar bergerak. Film dianggap sebagai media yang penting karena kemampuannya untuk memikat penonton tanpa menimbulkan kebosanan.

2. Sejarah Film

Para ahli berpendapat bahwa sinema adalah kemajuan fotografi yang mengikuti kemajuan fotografi. Inovatornya adalah seorang Prancis bernama Joseph Niepce. Pertama kali Joseph menggunakan campuran perak yang telah dipaparkan pada radiasi dalam pelat timah pada tahun 1826. Dengan bantuan George Eastman, Thomas Alva Edison membuat kerangka perekaman pada tahun 1874 dan mulai membuat gambar. Dia juga memberikan pita seluloid yang mudah digulung dan sudut pandang pembuatan gambar.

Pertunjukan mulai menggunakan kinestop, yang terlihat seperti kotak berongga, untuk menonton pertunjukan selama masa jabatan Edison. Hiburan satu menit ini menjadi populer di Amerika Serikat dan luar negeri. Karena rasa ingin tahunya, Louis Lumiere ingin membuat film, dan itulah awal mula munculnya kinestop. Adegan ditangkap dalam bidikan singkat dengan penemuan sinematografi. Karya Louis Lumiere dipresentasikan di depan publik. Teater bioskop muncul untuk pertama kalinya.

Para ahli berpendapat bahwa sinema adalah kemajuan fotografi yang mengikuti kemajuan fotografi. Inovatornya adalah seorang Prancis bernama Joseph Niepce. Pertama kali Joseph menggunakan campuran perak yang telah dipaparkan pada radiasi dalam pelat timah pada tahun 1826. Dengan bantuan George Eastman, Thomas Alva Edison membuat kerangka perekaman pada tahun 1874 dan mulai membuat gambar. Dia juga memberikan pita seluloid yang mudah digulung dan sudut pandang pembuatan gambar.²²

3. Jenis Film

Tergantung pada alasan di balik pembuatannya, sebuah film dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Setiap sutradara mengemas film mereka, dengan pertimbangan seberapa panjang atau pendeknya penyampaian sebuah pesan. Berikut beberapa jenis – jenis film :

1) Film Cerita Panjang

Panjang film menentukannya. Lebih dari enam puluh menit

²² Marselli Sumarno, Dasar-Dasar Apresiasi Film (Jakarta:PT Grasindo, 1996) hlm. 2-3

adalah waktu tayang film yang sangat panjang. Biasanya, film berdurasi panjang ditayangkan di bioskop.

2) Film Cerita Pendek

Film pendek mempunyai durasi dibawah 60 menit. Film pendek banyak di produksi oleh kalangan mahasiswa sebagai ajang berproses sebelum terjun ke dalam *project* besar seperti film panjang.

3) Film Dokumenter

Dokumenter merupakan film yang di produksi berdasarkan realitas sosial di sekitar. Umumnya film dokumenter tidak jauh dari pendidikan, informasi masyarakat dan lain-lain. Dokumenter menjadi trend dalam dunia perfilman²³. Pengemasan alur cerita dilakukan sesuai tujuan dengan realita yang ada.

4. Unsur - Unsur Film

Unsur utama dari sebuah film adalah keterlibatan beberapa individu kreatif yang mendukung. Prasyarat utama untuk pembuatan film adalah apa yang dikenal sebagai upaya kolaboratif. Seorang manajer mengawasi proses pembuatan film dalam setiap produksi film. Adapun unsur – unsur lainnya dalam film sebagai berikut :

1) Sutradara

Orang yang bertanggung jawab mengarahkan film disebut sutradara. Kedudukannya cukup tinggi dalam hal artistik. Tugas sutradara termasuk mengatur para aktor di depan kamera, mengarahkan dialog yang diperankan, dan mengatur pencahayaan,

²³ Heru Effendy, *Mari Membuat Film* (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 3-4

suara, dan penempatan kamera. Sutradara sering dipekerjakan oleh produser untuk mengatur produksi film secara detail. Sejauh mana seorang pembuat film berpartisipasi dalam improvisasi menentukan apakah mereka dapat secara sah mengklaim kredit untuk membuat film. Sebagai kepala film, sutradara bertanggung jawab untuk mempertimbangkan daya tarik estetika film serta biaya yang terkait dengan produksi dan pemasaran.²⁴

2) Penulis Skenario

Skenario dalam film merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai dasar produksi film. Naskah dinilai melalui deskripsi visual dan mengandung adegan yang selaras sesuai dialog.²⁵ Suara, waktu, peran, tempat, gambar, dan tindakan adalah elemen-elemen informasi dalam skenario. Versi tertulis dari ringkasan cerita dikirim ke produser. Penulis skenario merumuskan karakterisasi karakter melalui gagasan yang ditanamkan di sepanjang film.

3) Penata Fotografi

Tangan kanan dari seorang pembuat film adalah pembuat film Fotografi (DOP). Untuk memproduksi film, ia berkolaborasi dengan orang lain untuk memilih strategi pengambilan gambar, jenis lensa, diafragma kamera, dan efek pencahayaan.²⁶ DOP bertanggung jawab atas hasil pengambilan pada saat proses film berlangsung. Terdapat beberapa unsur teknik saat pengambilan gambar yakni :

a. *Full shot* atau seluruh tubuh : Pengambilan dilakukan pada tokoh

²⁴ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1996), hlm. 34-36

²⁵ Ibid., hlm. 50.

²⁶ Ibid., hlm. 50.

pertama yang berinteraksi dengan tokoh lain yang menimbulkan aktivitas interaksi.

- b. *Long Shot Setting* atau jarak jauh : Teknik pengambilan untuk memperlihatkan subyek dan keseluruhan obyek di sekitarnya.
- c. *Medium Shot* atau Pendekatan ini lebih dekat dengan karakter dengan menangkap setengah tubuh dari pinggang ke atas..
- d. *Close Up* atau hanya bagian wajah : Jenis fotografi ini hanya menangkap wajah subjek. Hal ini menciptakan respons emosional pada pemirsa karena hanya berkonsentrasi pada satu titik.
- e. *Extreme Close Up* : Metode fotografi yang memperlihatkan setiap aspek tubuh manusia.
- f. *Extreme Long Shot* : Mengambil pendekatan yang memprioritaskan benda-benda di sekitarnya atau subjek yang terlihat kecil.
- g. *Over Shoulder Shot* : Metode di mana subjek difoto dari belakang bahu mereka.
- h. *High Angle Shot* : Jenis foto ini diambil dengan kamera yang ditinggikan di atas subjek.
- i. *Knee Shot* : bidikan yang diambil dari kepala hingga lutut kaki.

4) Penyunting

Editor memiliki perhatian penuh untuk mengumpulkan hasil film ke dalam susunan akun yang menyesuaikan dengan keinginan sutradara dan penulis skenario. Pematangan, kombinasi shot, dan

kombinasi waktu semuanya dilakukan oleh editor. Banyak pertimbangan inventif yang ditumpahkan oleh editor di tengah-tengah perubahan yang terjadi.

5) Penata Artistik

Setting adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gaya artistik. Setting dibagi menjadi 2, yaitu tempat dan waktu. Penata artistik bertanggung jawab untuk menciptakan konsep visual secara keseluruhan, yang meliputi properti, kostum, dan tata rias wajah para aktor²⁷.

6) Penata Suara

Pencipta suara mengatur trek suara sedemikian rupa untuk menceritakan kisah yang disusun dalam skenario. Suara membuat bidikan tidak terlalu berbeda satu sama lain. Hal ini akan menciptakan ketertarikan dalam kumpulan orang saat melihat film. Pencipta suara menggunakan pertukaran data untuk menyiapkan suara yang khas. Rekaman langsung berkontribusi pada tampilan praktis gambar.

7) Penata Musik.

Musik adalah fondasi dari keseluruhan film. Efek dramatis sebuah film dapat ditingkatkan dengan soundtrack. Efek suara dan konfigurasi suara yang tepat adalah tanggung jawab pengarah musik..

²⁷ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:PT. Grasindo, 1996), hlm. 66-67

8) Pemeran

Ketika seseorang memainkan sebuah peran dalam sebuah cerita, mereka adalah topiknya. Tugasnya adalah berperilaku sesuai dengan naskah. Pemain yang memerankan tokoh yang berbeda menampilkan pertunjukan yang sesuai. Menguasai ritme dan karakteristik pemain didiskusikan dengan sutradara.

E. FILM PARADOGMA

Film Paradogma merupakan film pendek hasil produksi dari Ludruk Milenial dan di sutradarai oleh Manarul Hidayat mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Kediri dimana film ini dirilis pada tahun 2018 dengan mengangkat isu intoleransi umat mayoritas beragama muslim yang menolak adanya pembangunan tempat ibadah lain di wilayah tersebut. Genre dari film “Paradogma” yaitu Drama yang mana menceritakan seorang wartawan yang ditugaskan untuk meliput adanya demo oleh sekelompok orang dengan maksud penolakan pembangunan tempat ibadah lain di wilayah tersebut.

Hal tersebut terjadi karena fanatisme berlebihan kepada satu agama sehingga mereka merasa superior dan punya hak untuk mengatur agama minor yang ada di wilayah tersebut. Dalam film Paradogma pemeran wartawan digambarkan memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas kelompok tersebut, ditunjukkan dengan pemakaian kalung salib. Perhatian kelompok tersebut langsung teralihkan dengan adanya wartawan tersebut dan melihat kalung salib yang wartawan tersebut pakai, hingga akhirnya pengusiran paksa oleh kelompok tersebut dilakukan. Tentu sikap yang

diterima oleh wartawan tersebut memunculkan kerisauan hatinya, apakah toleransi memang sudah tidak ada?

Pemeran wartawan diperankan oleh Reda Umar Abdul Aziz, kerisauan hatinya semakin menjadi - jadi hingga pada akhirnya Reda memutuskan untuk berkelana dengan tujuan memulihkan sejenak perasannya. Sampai akhirnya dia mendapati suatu tempat yang membuatnya kagum, bagaimana tidak wilayah tersebut sangat menjunjung toleransi antar umat beragama bahkan dalam satu jalan desa ada 3 tempat ibadah dengan keyakinan berbeda yang saling berdekatan. Keindahan toleransi antar umat beragama di wilayah tersebut seolah menjawab segala kerisauan yang selama ini Reda rasakan.

F. TANDA - TANDA VISUAL

Tanda visual pada dasarnya dapat dikarakterisasikan sebagai tanda yang dibuat dengan menggunakan penanda visual, yaitu dengan penanda yang dapat dilihat (bukan didengarkan, diraba, dicicipi, atau dibaui). Sebanding dengan semua bentuk tanda lainnya, tanda visual dapat diproduksi secara tipikal (mempromosikan logo), secara ikonik (wajah yang digambar), atau secara indeksik (panah yang menunjukkan arah).²⁸

G. SEMIOTIKA FILM

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti di kemukakan oleh Van Zoest (Van Zoest,

²⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*, (Yogyakarta: JALASUTRA anggota IKAPI, 2004), h. 92

1993:109)²⁹, Gambar bergerak dibangun secara eksklusif di atas tanda. Tanda-tanda ini menggabungkan kerangka tanda yang berbeda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai dampak yang dibutuhkan. Susunan gambar dalam film, berbeda dengan fotografi yang tidak aktif, memberikan gambaran dan kerangka penanda. Oleh karena itu, Van Zoest menyatakan bahwa tanda-tanda yang terkenal, yaitu tanda-tanda yang memperjelas sesuatu, dan juga tanda-tanda struktural, terutama tanda-tanda indeksikal, digunakan dalam film (Van Zoest, 1993:109). Gambar-gambar yang bervariasi dalam film dirayakan karena kebenaran yang tersirat di dalamnya.

Film bergerak sering kali dibuat dengan beberapa tanda. Tanda-tanda ini menggabungkan upaya untuk merencanakan kerangka kerja penanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai dampak yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Menggunakan tanda ikonik - tanda yang menyampaikan makna - dalam film mungkin merupakan metode semiotika yang lebih signifikan. Dalam pemeriksaan ujung tombak peristiwa sinematik yang berfokus pada semiotika.

Sebenarnya, dalam kasus ini, sebuah penyempurnaan harus dibangun antara suara yang secara langsung berhubungan dengan gambar-suara yang diucapkan, derit pintu masuk, dan lain-lain-dan soundtrack dari gambar bergerak. Dibandingkan dengan visual, suara dapat menjadi komponen dari sebuah film dan dapat diberi label, dikategorikan, dan diperiksa dengan cara yang sebanding. Tanda suara dan mitra realistiknya tidak dapat dipisahkan. Suara, sebagai tanda, secara luar biasa bergabung secara pribadi dengan tanda

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 128.

gambar.

Suara yang digabungkan dengan visual menciptakan tanda-tanda yang rumit. Karena segala sesuatu yang digambarkan mengambil dari realitas kita dan diasosiasikan dengan realitas tersebut, dalam perluasan untuk menjadi sebanding. Sungguh, tanda-tanda gambar bergerak melakukan pekerjaan komparatif dengan sentimen atau buku. Film, jika bukan sebuah narasi, menyajikan sebuah 'teks' imajiner yang menyimpulkan sebuah masyarakat (yang dibayangkan secara universal) yang mungkin ada³⁰.

H. ANALISIS SEMIOTIKA

Studi tentang tanda-tanda yang saling berhubungan dikenal sebagai semiotika. Segala sesuatu yang terhubung, baik itu tujuannya, bagaimana hubungannya dengan kata lain, atau bagaimana pengirim dan penerima menggunakannya³¹. Bidang investigasi ini menganalisis kehadiran manusia yang hadir sebagai tanda. Ketika sebuah tanda dibungkus dalam sebuah promosi, artikel berita, atau konten, investigasi semiotika dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya. Istilah teks merupakan beberapa pesan yang telah dibuat dengan berbagai cara³².

Beberapa ahli semiotika, seperti Preminger (2001:89), menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan atau fenomena sosial. Preminger menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang struktur dan

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h.128-129

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 96

³² Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 7

hukum-hukum tanda yang bermakna³³.

Di sisi lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana sebuah sistem tanda dipahami, menurut John Fiske. Ilmu ini mempelajari bagaimana simbol-simbol dimasukkan ke dalam teks media atau bagaimana simbol-simbol menyampaikan makna dalam karya-karya sosial³⁴.

Berdasarkan kriteria ini, semiotika dapat didefinisikan sebagai studi dan analisis tanda, dengan penekanan pada studi tanda itu sendiri. Aspek yang menarik dari semiotika adalah interpretasi diserahkan kepada pembaca, yang berarti bahwa analisis semiotika tidak menggunakan istilah “kegagalan”. Untuk memungkinkan interpretasi individu terhadap konten, setiap tanda yang diterima pembaca akan memberikan pengalaman yang unik. Semuanya tergantung pada kerangka acuan pembaca untuk memaknai arti yang akan diberikan³⁵.

I. ANALISIS SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES

Roland Barthes merupakan penerus dari Ferdinand Saussure yang menekankan sebuah interaksi antara teks dengan pengalaman individu dan kultural pembacanya³⁶. Menurutnya, makna tidak identik dengan komunikasi. Dengan kata lain, ini berarti bahwa sebuah benda adalah sistem tanda yang terorganisir yang dapat mengkomunikasikan serta mengangkut informasi. Ditemukan oleh Roland Barthes bahwa sebuah sistem tanda

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 96

³⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 2

³⁵ Ibid., 8.

³⁶ Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), hlm. 272

merefleksikan anggapan dari masyarakat dan era tertentu³⁷.

Gagasan Barthes dikenal sebagai “*Order Of Signification*”. Perspektif Barthes memajukan sistem tanda ke tingkat konotatif sambil menyempurnakan posisi Saussure, yang terutama menekankan pada tingkat denotatif.³⁸ Acuannya adalah realitas karena tanda denotasi mewakili makna yang sebenarnya, sedangkan konotasi lebih terbuka untuk interpretasi yang berbeda atau makna yang tidak langsung dan ambigu.

Dalam semiologi Roland Barthes denotasi dan konotasi memiliki tingkatan yang berbeda. denotasi berada pada tingkat pertama dengan makna yang objektif sedangkan konotatif berada pada tingkat kedua dengan pemaknaan yang subjektif³⁹. Esensi dalam sistem Barthes biasanya disebut sebagai 'Mitos' yang berfungsi untuk mengungkapkan dan melegitimasi nilai-nilai yang ada. Mitos memiliki struktur tiga bagian yang terdiri dari penanda, petanda, dan tanda. Kata 'Mitos' lebih sering disinggung oleh Barthes sebagai sebuah dialek atau kerangka komunikasi. Di sinilah letak kemajuan pengembangan konotasi.

³⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 26-27

³⁸ *Ibid.*, 27.

³⁹ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014) hlm. 28.